

HUBUNGAN ANTARA *STUDENT ENGAGEMENT* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH SISWA SMA X

Candra Diastama

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. Email: candradiastama16010664013@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. Email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Situasi pandemi memaksa pihak sekolah melakukan beberapa penyesuaian terutama saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka di kelas, berubah menjadi tatap muka melalui media daring. Durasi pemberian materi menjadi semakin pendek, dan lebih banyak menekankan pemberian tugas. Proses mengerjakan tugas yang semula mendapatkan pendampingan guru, berubah menjadi kegiatan mandiri dan minim pengawasan. Kondisi tersebut membutuhkan kekuatan siswa untuk terlibat secara aktif, fokus pada kegiatan pembelajaran dan tugas pembelajaran meskipun tanpa pengawasan secara langsung. Penelitian ini bertujuan menguji keterkaitan antara keterlibatan dalam pembelajaran atau *student engagement* dengan motivasi belajar pada situasi pandemik. Penelitian ini dilakukan pada sebuah SMA di salah satu kota di Propinsi Jawa Timur, dan melibatkan semua siswa kelas XI, yang berjumlah 200 orang. Teknik analisis *spearman rho* dipilih untuk mencari hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh korelasi sebesar 0,466. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa *student engagement* adalah satu variabel yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada saat pembelajaran jarak jauh, dimana tidak ada pengawasan secara langsung.

Kata Kunci : *Student engagement, motivasi belajar*

Abstract

The pandemic situation forced the school to make some adjustments, especially during learning activities. Learning activities that were originally carried out face-to-face in the classroom have changed to face-to-face through online media. The duration of giving material is getting shorter, and more emphasis is placed on giving assignments. The process of doing tasks that originally received teacher assistance, turned into independent activities and minimal supervision. These conditions require the strength of students to be actively involved, focus on learning activities and learning tasks even without direct supervision. This study aims to examine the relationship between involvement in learning or student engagement with learning motivation in a pandemic situation. This research was conducted at a high school in one city in East Java Province, and involved all students of class XI, which amounted to 200 people. Spearman rho analysis technique was chosen to find the relationship between the two variables, and obtained a correlation of 0.466. Based on the results of the study, student engagement is a variable that is needed to increase students' learning motivation, especially during distance learning, where there is no direct supervision.

Keywords: *Student engagement, motivation learning*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran jarak jauh selama pandemi mengakibatkan banyak siswa hanya mendapatkan penugasan dan kurang mendapatkan timbal balik secara kualitatif dari guru (Waspodo, 2020). Hal ini juga ditemukan di SMA X. Siswa-siswi menyebutkan salah satu keresahan yang mereka alami selama belajar *online* adalah banyaknya pemberian tugas yang tidak diimbangi dengan timbal balik oleh guru. Hanya satu dua dari seluruh mata pelajaran yang menggunakan media *video call* untuk melakukan pembelajaran *online* dan sisanya hanya penugasan.

Proses pembelajaran menjadi terbatas ruang geraknya oleh keadaan pandemi, hal ini sesuai dengan pernyataan siswa SMA X menyebutkan kurangnya interaksi saat pembelajaran membuat mereka malas dan tidak bersemangat. Kurang interaksi yang dimaksud antara lain sesi teguran atau pujian dari guru, diskusi kelompok, interaksi prososial dan lain sebagainya. Siswa-siswi juga mengatakan kejenuhannya pada penugasan membuat mereka tidak mempunyai dorongan untuk mendapatkan makna belajar, melainkan sekedar mengerjakan. Kurangnya pujian serta teguran memiliki dampak pada siswa, beberapa siswa mengatakan saat diwawancara

dirinya merasa lebih bersemangat saat diberi pujian oleh guru atas apa yang dikerjakannya. Siswa-siswi juga mengatakan bahwa mereka tidak semangat dalam mengerjakan tugas dan sering menunda memilih kegiatan yang menghibur diri, cepat puas dengan apa yang sudah diselesaikan walaupun tidak maksimal, sangat bergantung pada teman saat mengerjakan tugas, bosan dengan tugas yang bersifat rutin, serta malas untuk berdiskusi. Perilaku di atas mengindikasikan bahwa para siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

Motivasi belajar merupakan dorongan diri individu yang ditandai dengan perubahan perilaku untuk mencapai tujuan belajarnya (Dariyo, 2004; Uno, 2011). Aspek-aspek motivasi belajar yakni, usaha untuk terus optimis, tanggung jawab dalam berkomitmen, tekun untuk mencapai tujuannya, umpan balik, dan inisiatif dalam belajarnya (Hadinata, 2006; Sardiman, 2011). Terdapat dua faktor yang mempengaruhinya motivasi belajar yakni intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan rangsangan atau dorongan diri yang sejalan dengan kebutuhannya (Hamalik, 2012; Uno, 2011), sedangkan ekstrinsik merupakan rangsangan dari luar individu seperti hadiah, persaingan, lingkungan belajar, dan hukuman (Hamalik, 2012; Uno, 2011). Faktor ekstrinsik ini menjadi sorotan saat pembelajaran jarak jauh, seperti pujian, teguran, dan umpan balik oleh guru perlu didapatkan siswa sebagai motivasi diluar diri siswa, sehingga guru harus membuat lingkungan belajar sebaik mungkin agar siswa mencapai prestasinya (Li & Lynch, 2016; Serin, 2018).

Motivasi belajar siswa yang menurun banyak diakibatkan oleh proses adaptasi dari pembelajaran normal ke pembelajaran jarak jauh saat pandemi, serta cara baru guru mengajar dalam proses pembelajaran. Kualitas motivasi belajar cenderung berbeda dari waktu ke waktu tergantung pada konteks belajar dan cara guru mengajar (Ryan & Deci, 2009; Schlechty, 2001). Perubahan proses pembelajaran akan mengakibatkan perubahan cara belajar siswa dalam keterlibatannya pada pembelajaran. Proses pembelajaran jarak jauh akan mempersulit siswa dalam mencapai prestasinya dalam belajar. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan hanya sekedar pemberian tugas tidak secara penuh membuat siswa tidak semangat dalam kegiatan belajarnya. Siswa dengan keterlibatan yang tinggi memiliki peran positif dalam meningkatkan prestasinya (Dharmayana & Shinta, 2019; Sa'adah & Ariati, 2018).

Keterlibatan siswa atau *student engagement* merupakan suatu perilaku prososial dengan guru dan siswa, serta perilaku yang aktif dalam pembelajaran (Appleton dkk., 2006; Kuh, 2009). *Student engagement* memiliki beberapa dimensi seperti *cognitif engagement*, *behavioral engagement*, *affective engagement* (Christenson dkk., 2012; Reeve & Tseng,

2011), *agentic engagement* (Christenson dkk., 2012). Bersamaan dengan dimensi kognitif, perilaku, dan afektif, siswa bersedia mengikuti kegiatan rutin di sekolah atau terlibat dalam tugas pembelajaran tertentu (Chapman, 2003; Natriello, 1984; Yazzie-Mintz, 2007).

Faktor yang mempengaruhi *student engagement* terbagi menjadi dua bagian, yakni *instructional contexts* dan *personal factor*. Didalam *instructional contexts* terdapat *challenge*; tugas yang menantang, pemberian tugas dari guru yang sesuai dengan tingkat kesulitan yang sesuai, tidak terlalu mudah ataupun tidak terlalu susah, *real-life significance*; hubungan antara kehidupan nyata dengan tugas, adanya makna kehidupan pada setiap tugas-tugas, seperti guru menunjukkan hubungan antara subjek dengan keseharian kita di lingkungan, *curiosity*; keingintahuan siswa, membangkitkan rasa ingin tahu mereka dengan cara menunjukkan bagian yang menarik dan menuntut siswa untuk memikirkannya dan memilahnya, *autonomy*; membebaskan siswa dengan apa yang mereka sukai, dengan cara mendukung siswa atau membiarkan mereka memilih mana yang cocok dengan apa yang mereka sukai, *recognition*; pengakuan atas peningkatan diri siswa, mengetahui atau mengenali upaya atau peningkatan siswa, dan *evaluation*; evaluasi penugasan, akan lebih baik guru menunjukkan mana-mana saja yang perlu diperbaiki daripada hanya memberi nilai baik atau buruk, selanjutnya *personal factor* terdapat *goal orientations*, *self-efficacy*, dan *attribution* (Christenson dkk., 2012).

Fenomena yang disebutkan bersinggungan dengan dimensi *student engagement* yakni *cognitif engagement*, siswa SMA X hanya banyak mendapatkan penugasan dalam konteks keterlibatan siswa (*student engagement*) yang mana siswa mendapatkan tugas untuk mencari makna atau pemahaman materi melalui penugasan yang dilakukan secara mandiri. Namun, secara *affective engagement* kurang didapatkan siswa seperti, menyukai materi, antusias mendengarkan, ikut merefleksikan dengan pengalaman, merasakan emosi positif dengan guru atau siswa lain, dan bersemangat atas *vibes* berada di sekolah dan saat proses pembelajaran berlangsung.

Faktor *instructional contexts student engagement* yang cenderung terlihat dan ditemukan pada siswa SMA X antara lain, pertama tidak adanya *real-life significance* dalam penugasannya, siswa cenderung diberikan tugas namun tidak ada penjelasan lebih setelah penugasan diberikan. Kedua *recognition* hanya berupa skor kuantitatif atas syarat peningkatan diri. Ketiga tidak ada evaluasi penugasan untuk menunjukkan mana saja yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki.

Penelitian variabel *student engagement* memiliki peran positif dengan variabel lain seperti, prestasi akademik, semakin tinggi *student engagement* akan

semakin tinggi peluang siswa untuk berprestasi (Dariyo, 2017; Sa'adah & Ariati, 2018; Sari, 2018). *Student engagement* juga berperan positif dengan efikasi diri, siswa dengan yakin akan kemampuan, kapasistas, dan mampu membangun relasi dengan teman atau lingkungan belajar akan mampu melibatkan dirinya pada setiap proses belajar (Ahmed dkk., 2018; Mukaromah dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *student engagement* dalam penelitian yang akan dilakukan mempunyai peran positif dalam menunjang siswa untuk semakin meningkatkan diri individu dalam sekolahnya.

Penelitian motivasi belajar mempunyai peran positif sebagai meningkatkan hasil belajar siswa (Andriani & Rasto, 2019; Saputra dkk., 2018; Widiasih dkk., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa akan jauh lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki motivasi rendah, berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan motivasi belajar memiliki dampak pada hasil yang diperoleh selama bersekolah. Sejauh ini belum ada penelitian terbaru yang membahas secara langsung *student engagement* dengan motivasi belajar siswa. Peneliti tertarik untuk meneliti judul “Hubungan antara *student engagement* dengan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa SMA X”.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu yang terdiri dari angka-angka dan dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Azwar, 2017; Creswell & Creswell, 2017). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui besar-kecilnya hubungan antara variabel dan arah hubungan kedua variabel yang diteliti, menggunakan contoh sampel dan pada akhirnya hasilnya akan digeneralisasikan menggunakan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami perpindahan pembelajaran *offline* ke *online* kelas 11 SMA X sebanyak 396 siswa, kemudian sebanyak 80 siswa untuk *tryout* dan sisanya sebanyak 316 siswa digunakan sebagai subjek penelitian. Pemilihan kelas 11 mejadi subjek disebabkan kelas 10 yang baru beradaptasi dengan lingkungan SMA sehingga kurang relevan, dan kelas 12 tidak bisa pilih karena pihak sekolah yang tidak menyetujui.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan adalah kuesioner yang disebarakan secara daring. Kuesioner yang disebarakan merupakan skala *likert* yang memuat aitem-aitem pernyataan dari variabel *student*

engagement dan motivasi belajar. Penelitian kuantitatif non-eksperimen hanya menggunakan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat (Jannah, 2016; Payadnya & Jayantika, 2018)

Data *student engagement* diperoleh dari skala *student engagement* milik Veiga & Robu (2014) yakni SES-4DS (*Student Engagement in School-Four-Dimensions Scale*). Pada skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,73 sampai 0,78. Skala ini dipilih untuk diadaptasi oleh peneliti karena memiliki nilai reliabilitas yang tergolong tinggi sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan kriteria subjek yang dipakai oleh penelitian Veiga & Robu (2014) sama dengan subjek yang akan digunakan pada penelitian ini yakni siswa SMA.

Data motivasi belajar diperoleh dari skala motivasi belajar milik Alivernini dan Lucidi (2008) yakni AMS (*Academic Motivation Scale*). Pada skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,76 sampai 0,86. Skala ini dipilih untuk diadaptasi oleh peneliti karena memiliki nilai reliabilitas yang tergolong tinggi sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan kriteria subjek penelitian Alivernini & Lucidi (2008) sama dengan subjek yang akan digunakan pada penelitian ini yakni siswa SMA.

Kedua instrumen tersebut akan diujicobakan terlebih dahulu kepada subjek *tryout* sebelum nantinya dapat digunakan pada penelitian.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan pada setiap aitem dalam variabel penelitian. Uji validitas menggunakan teknik *corrected item total correlation*, suatu instrumen dinilai valid jika r hitung lebih besar dibandingkan r yakni $\geq 0,30$, dan dinyatakan tidak valid apabila $r \leq 0,30$. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan alpha cronbach, apabila hasil mendekati 1 dikatakan reliabel dan jika mendekati 0 dinyatakan tidak reliabel.

Hasil uji validitas pada setiap aitem yang digunakan pada penelian ini menggunakan rumus *product moment*, aitem dapat dikatakan valid jika lebih dari r tabel ($> r$ tabel). Aitem-aitem pada skala penelitian ini telah diuji coba dengan hasil sebagai berikut, pada skala *student engagement* terdapat 20 aitem setelah diujicoba dinyatakan semua aitem valid, angka validitas bergerak dari 0,293 sampai 0,622. Pada skala motivasi belajar terdapat 20 aitem setelah diujicoba dinyatakan semua aitem valid, angka validitas bergerak dari 0,293 sampai 0,721. Maka jumlah keseluruhan aitem pada penelitian ini berjumlah 40 aitem.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|------------------|------------------|------------|
| Motivasi Belajar | 0,847 | Reliabel |

| | | |
|---------------------------|-------|----------|
| <i>Student Engagement</i> | 0,771 | Reliabel |
|---------------------------|-------|----------|

Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan SPSS for windows. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini diantaranya, skala motivasi belajar nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,847 dan pada skala *student engagement* nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,771. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, karena nilai koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0,60.

Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data yakni uji *Spearman rho* dengan bantuan SPSS 25.0 for windows, karena tidak terpenuhinya salah satu uji asumsi. Uji asumsi yang tidak terpenuhi adalah uji linieritas, karena nilai sig kurang dari 0,05 sehingga variabel motivasi belajar dan *student engagement* memiliki data yang tidak linier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pengolahan data dilakukan dengan bantuan SPSS 24.0 for windows untuk menentukan standar deviasi, menentukan nilai rata-rata (mean), serta nilai minimum dan maksimum. Berdasarkan proses olah data yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian

| No. | Data | Kriteria | Jumlah Subjek | Persentase |
|-----|-------------------------------|--------------------|---------------|------------|
| 1. | Jenis Kelamin | Laki-Laki | 75 | 37,5% |
| | | Perempuan | 125 | 62,5% |
| 2. | Jurusan | IPA | 127 | 63,5% |
| | | IPS | 59 | 29,5% |
| | | Bahasa | 14 | 7% |
| 3 | Rencana Setelah Lulus Sekolah | Melanjutkan Kuliah | 178 | 89% |
| | | Mencari Pekerjaan | 22 | 11% |

Pada tabel 2, terdapat subjek yang digunakan pada penelitian ini. Subjek pada penelitian ini siswa kelas 11 berjumlah 200 siswa dengan sebaran 127 siswa jurusan IPA, 59 siswa jurusan IPS, dan 14 siswa jurusan Bahasa. Subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 75 siswa dan jumlah untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 125 siswa. Subjek dengan rencana setelah kelulusan akan melanjutkan kuliah sebanyak 178 siswa dan subjek dengan rencana setelah kelulusan akan mencari pekerjaan sebanyak 22 siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Pada Variabel Motivasi Belajar

| Gender | N | Mean | Sig. |
|-----------|-----|-------|-------|
| Perempuan | 125 | 86,11 | 0,001 |
| Laki-Laki | 75 | 81,49 | |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa gender perempuan memiliki nilai rata-rata motivasi belajar 86,11 yakni lebih tinggi dibanding nilai rata-rata laki-laki hanya sebesar 81,49, hal ini mempunyai arti bahwa siswa SMA X motivasi belajarnya lebih tinggi perempuan dibanding laki-laki. Nilai sig pada tabel tersebut sebesar 0,001 (<0,05) menandakan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Kelamin Pada Variabel Student Engagement

| Gender | N | Mean | Sig. |
|-----------|-----|-------|-------|
| Perempuan | 125 | 68,56 | 0,667 |
| Laki-Laki | 75 | 67,99 | |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa gender perempuan memiliki rata-rata *student engagement* sebesar 68,56 yakni lebih tinggi namun tidak selisih jauh pada gender laki-laki sebesar 67,99, yang artinya siswa SMA X perempuan memiliki *student engagement* yang lebih tinggi dari laki-laki. Namun, pada gender tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena nilai sig sebesar 0,667 (>0,05).

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jurusan

| Variabel | Jurusan | N | Mean | Sig |
|---------------------------|---------|-----|-------|-------|
| Motivasi Belajar | IPA | 127 | 83,49 | 0,161 |
| | IPS | 59 | 85,73 | |
| | BAHASA | 14 | 87,36 | |
| <i>Student Engagement</i> | IPA | 127 | 67,23 | 0,086 |
| | IPS | 59 | 70,41 | |
| | BAHASA | 14 | 70,07 | |

Berdasarkan tabel di atas, pada variabel motivasi belajar jurusan IPA, IPS, dan Bahasa secara urut memiliki nilai rata-rata 83,49 untuk jurusan IPA, 85,73 untuk jurusan IPS, dan Bahasa sebesar 87,36. Hal ini menunjukkan bahwa IPA nilai rata-rata motivasi belajarnya lebih rendah dari IPS, sedang IPS nilai rata-ratanya lebih rendah dari pada jurusan Bahasa. Nilai sig pada motivasi belajar sebesar 0,161 (>0,05) yang artinya tidak memiliki perbedaan signifikan antara ketiga jurusan di SMA X.

Variabel *student engagement* pada tabel 5, jurusan IPA memiliki nilai rata-rata sebesar 67,23, kemudian IPS sebesar 70,41, dan jurusan Bahasa sebesar 70,07. Hal ini menunjukkan bahwa jurusan IPA lebih rendah motivasi belajarnya dibandingkan dengan jurusan Bahasa, dan

jurusan Bahasa lebih rendah dari pada jurusan IPS. Nilai sig menunjukkan lebih dari 0,05 sehingga pada data jurusan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pengolahan data menggunakan bantuan SPSS 25.0 for windows untuk menentukan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi. Berdasarkan proses olah data yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Dev |
|--------------------|-----|-----|-----|-------|----------|
| Motivasi Belajar | 200 | 51 | 100 | 84.40 | 9.548 |
| Student Engagement | 200 | 34 | 95 | 68.36 | 9.594 |

Berdasarkan tabel 6 statistik deskriptif diatas, menunjukkan jumlah subjek sebanyak 200 siswa. Hasil nilai minimum variabel *student engagement* sebesar 34 dan nilai maksimum sebesar 95. Hasil nilai minimum variabel motivasi belajar sebesar 51 dan nilai maksimum sebesar 100. Hasil nilai rata-rata (*mean*) untuk *student engagement* sebesar 68.36 dan motivasi belajar sebesar 84.40. Standar deviasi juga terlihat pada tabel 1 untuk *student engagement* sebesar 9.594 dan motivasi belajar sebesar 9.548.

Pada penelitian ini juga dilakukan kategorisasi terhadap skor yang diperoleh subjek. Kategorisasi ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana penyebaran skor dalam suatu kelompok yang digunakan sebagai satuan untuk memaknai skor-skor yang diperoleh dari setiap subjek (Azwar, 2012). Berikut ini adalah pedoman kategorisasi yang digunakan sebagai acuan dalam pengkategorian skor, yakni:

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

| Kategori | Norma | Skor | Frekuensi | % |
|----------|----------------------------|------------------|-----------|----|
| Rendah | $X < M - 1SD$ | $X < 47$ | 0 | 0 |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $47 \leq X < 73$ | 20 | 10 |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ | $73 \leq X$ | 180 | 90 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 0% siswa atau tidak ada siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, ini berarti bahwa siswa SMA X tidak ada yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa SMA X sebesar 10% atau sejumlah 20 siswa memiliki motivasi belajar yang sedang, hal ini berarti siswa memiliki dorongan dasar individu yang tergolong sedang untuk dapat menggerakkan diri menciptakan kegiatan belajar. Siswa SMA X sebesar 90% atau sejumlah 180 siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini berarti siswa memiliki dorongan dasar individu yang tergolong tinggi untuk dapat menggerakkan diri menciptakan kegiatan belajar.

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Variabel Student Engagement

| Kategori | Norma | Skor | Frekuensi | % |
|----------|----------------------------|------------------|-----------|----|
| Rendah | $X < M - 1SD$ | $X < 47$ | 2 | 1 |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ | $47 \leq X < 73$ | 130 | 65 |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ | $73 \leq X$ | 68 | 34 |

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 1% atau sejumlah 2 siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah, ini berarti terdapat siswa SMA X yang keterlibatan dalam kegiatan belajarnya rendah, kurang mempunyai antusias dan ketekunan, serta kurang sikap prososial terhadap siswa lain dan gurunya. Siswa SMA X sebesar 65% atau sejumlah 130 siswa memiliki *student engagement* yang sedang, artinya siswa keterlibatan dalam kegiatan belajar tergolong sedang, namun mempunyai antusias dan ketekunan, serta sikap prososial. Siswa SMA X sebesar 34% atau sejumlah 68 siswa memiliki *student engagement* yang tinggi, artinya siswa keterlibatan dalam kegiatan belajar tidak hanya mengerjakan tugas namun mempunyai antusias dan ketekunan yang tinggi, serta sikap prososial yang sangat baik terhadap teman maupun guru.

A. Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data pada variabel berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Azwar, 2017). Teknik yang dipilih untuk menentukan normalitas yakni *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS 25 for windows. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan data yang tidak berdistribusi normal memiliki signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 9. Kategori Normalitas Data Masuk metode

| Nilai Signifikansi | Karakteristik |
|--------------------|---------------------------------|
| Sig>0,05 | Data Berdistribusi Normal |
| Sig<0,05 | Data Tidak Berdistribusi Normal |

Hasil uji normalitas variabel *student engagement* dan motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Normalitas Masuk metode

| Variabel | Nilai Signifikansi | Interpretasi |
|--------------------|--------------------|------------------------|
| Motivasi Belajar | 0,144 | Distribusi Data Normal |
| Student Engagement | 0,881 | Distribusi Data Normal |

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7 diatas diperoleh nilai signifikansi variabel motivasi belajar sebesar 0,144 dan nilai signifikansi untuk variabel *student engagement* sebesar 0,881. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa kedua variabel memiliki sebaran data dalam kategori berdistribusi normal, karena nilai signifikansi yang dihasilkan pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji Linieritas

Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan kedua variabel yang diukur. Uji linearitas dapat dilihat nilai signifikansi *deviation from linearity*. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka data tersebut dapat dikatakan linear, sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$) maka data tersebut dikatakan tidak linear. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.0 for windows.

Tabel 11. Ketentuan Linieritas Data Berdasarkan Deviation form Linearity

| Nilai Sig | Keterangan |
|------------|-------------------|
| Sig > 0,05 | Data Linier |
| Sig < 0,05 | Data Tidak Linier |

Hasil uji linieritas dalam penelitian ini jika dilihat dari nilai *deviation from linearity* variabel *student engagement* dan motivasi belajar mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Linieritas Berdasarkan Deviation form Linearity

| Variabel | Nilai Signifikansi | Keterangan |
|-------------------------------------------------|--------------------|--------------|
| Motivasi Belajar * <i>Student Engagement</i> | 0,043 | Tidak Linier |

Terlihat bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* variabel *student engagement* dan motivasi belajar sebesar 0,043, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa antara variabel *student engagement* dan motivasi belajar terdapat hubungan yang tidak linier. Dalam hal ini uji asumsi tidak terpenuhi, sehingga analisis menggunakan nonparametrik.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman rho*. Tujuan uji korelasi *spearman rho* yakni untuk mengetahui korelasi antara kedua variabel penelitian *student engagement* dan motivasi belajar, sebagai alternatif uji analisis korelasi *product moment* yang tidak memenuhi uji asumsi. Dalam penelitian ini tidak terpenuhinya uji linieritas, sehingga teknik yang digunakan adalah uji *spearman rho*. Berikut kriteria koefisien korelasi menurut Sugiyono (2015):

Tabel 13. Kriteria Koefisien Korelasi Tidak perlu

| Nilai korelasi | Tingkat Hubungan |
|----------------|------------------|
|----------------|------------------|

| | |
|------------|--------------|
| 0,00-0,199 | Sangat Lemah |
| 0,20-0,399 | Lemah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,00 | Sangat Kuat |

Hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$), sedangkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) disebut tidak signifikan.

Tabel 14. Ketentuan Uji Hipotesis

| Nilai Signifikansi | Keterangan |
|--------------------|---------------------------|
| Sig < 0,05 | Hubungan Signifikan |
| Sig > 0,05 | Hubungan Tidak Signifikan |

Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *student engagement* dan motivasi belajar pada siswa. Berdasarkan uji hipotesis *student engagement* dan motivasi belajar menggunakan uji *spearman rho* dengan bantuan SPSS 25 for windows, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Spearman's rho | Nilai Sig | Keterangan |
|-------------------------------------------------|----------------|-----------|---------------------|
| <i>Student Engagement</i> * Motivasi Belajar | 0,466 | 0,000 | Hubungan Signifikan |

Berdasarkan tabel 15, nilai signifikansi untuk variabel *student engagement* dan motivasi belajar sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *student engagement* dan motivasi belajar pada siswa.

Hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara *student engagement* dan motivasi belajar sebesar 0,466 ($r = 0,466$). Berdasarkan kriteria koefisien korelasi, dapat diartikan bahwa *student engagement* dan motivasi belajar memiliki korelasi yang tergolong sedang. Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya tanda positif. Hal ini berarti hasil penelitian ini mendapatkan hubungan yang searah bahwa semakin tinggi *student engagement* maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah *student engagement* maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa. Berdasarkan uraian hasil uji korelasi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima dimana terdapat *student engagement* dan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa SMA X.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini yakni mengetahui hubungan antara *student engagement* dan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa SMA X. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *student engagement* dan motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh siswa SMA X diuji menggunakan korelasi *spearman rho* dengan menggunakan SPSS versi 25 *for windows*. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 200 siswa dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* memperoleh nilai signifikansi korelasi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), sehingga variabel *student engagement* dan motivasi belajar bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan sehingga hipotesis diterima. Hasil uji korelasi dengan *spearman rho* menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,466 ($r=0,466$), dapat dikatakan bahwa tingkat hubungan antara variabel *student engagement* dan motivasi belajar tergolong sedang.

Pada tabel deskriptif (lihat tabel 3 dan 4) laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel motivasi belajar dengan nilai sig kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa gender memiliki perbedaan yang signifikan pada variabel motivasi belajar, nilai rata-rata menunjukkan bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki, sehingga perempuan lebih tinggi motivasinya daripada laki-laki. Hal yang lain terjadi pada variabel *student engagement* bahwa gender tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, nilai rata-rata juga lebih unggul perempuan dibanding dengan laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa gender pada variabel *student engagement* tidak memiliki perbedaan yang kuat.

Pada uji linieritas (lihat tabel 12) variabel *student engagement* dan motivasi belajar memiliki hubungan yang tidak linier. Hal ini disebabkan karena pada *scatter plot* data variabel *student engagement* dan motivasi belajar terdapat beberapa *plot* yang tersebar menjauhi garis lurus atau arah garis positif. Sehingga data dikatakan tidak linier, dan pada variabel *student engagement* dan motivasi belajar tidak memenuhi uji asumsi linieritas. Uji hipotesis yang digunakan sebagai alternatif yakni uji korelasi *spearman rho*, yang sebelumnya data berupa interval menjadi data yang berbentuk peringkat.

Pada tabel 5 nilai untuk variabel motivasi belajar dan *student engagement* jurusan di SMA X tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, nilai sig lebih dari 0,05. Nilai rata-rata motivasi belajar jurusan IPA SMA X memiliki nilai yang rendah dibandingkan jurusan lainnya yakni sebesar 83,49. Nilai rata-rata tertinggi terjadi pada jurusan Bahasa sebesar 87,36. Pada variabel *student engagement* nilai rata-rata terendah juga terjadi di jurusan IPA sebesar 67,23, sedangkan yang tertinggi pada jurusan IPS sebesar 70,41. Dapat disimpulkan jurusan IPA memiliki motivasi

belajar yang rendah dan *student engagement* yang rendah dibandingkan dengan jurusan yang lain.

Berdasarkan hasil (lihat tabel 7 dan 8) terdapat 130 siswa atau 65 % dengan nilai kategori sedang untuk *student engagement*, dan 34% atau 68 siswa memiliki *student engagement* tinggi, hal ini menjelaskan bahwa siswa siswa SMA X menunjukkan para siswa cenderung aktif pada pembelajaran, aktif pada kegiatan sekolah, dan memiliki relasi yang baik dengan siswa lain atau guru. Data motivasi belajar menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa atau 10% dengan kategori sedang dan 180 siswa atau 90% dengan kategori tinggi. Dapat digambarkan pada siswa SMA X, siswa yang memiliki hubungan atau rasa menjadi bagian dari sekolah, dan menjalin hubungan baik dengan teman maupun guru dalam kegiatan belajarnya akan menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar khususnya pada motivasi ekstrinsik yang mana motivasi tersebut lebih banyak ditentukan sendiri karena suatu kepentingan pribadi atau mempunyai tujuan tertentu dalam belajarnya, *student engagement* menjebatani motivasi siswa dengan hasil yang baik, artinya *student engagement* memediasi hubungan motivasi dengan apa yang hendak dicapai (Reeve, 2012).

Penelitian pendukung lain yang diteliti oleh Chiu (2021) berjudul “*Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic*” mendapatkan hasil dengan adanya hubungan antara *self determination theory* dengan *student engagement*. Hasil penelitian mendukung bahwa *student engagement* meningkatkan *self determination* pada siswa selama pembelajaran jarak jauh selama pandemi (Chiu, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Saeed & Zyngier (2012) yang berjudul “*How Motivation Influences Student Engagement: A Qualitative Case Study*” mendapatkan hasil bahwa motivasi dapat mempengaruhi *student engagement*. Hasil penelitian mendukung bahwa motivasi memiliki hubungan yang positif, seperti yang dilakukan pada penelitian ini semakin tinggi *student engagement* maka akan tinggi pula motivasi siswa dan sebaliknya (Saeed & Zyngier, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Adi dkk (2020) yang berjudul “*Investigating student engagement in Malaysian higher education: a self-determination theory approach*”. Mendapatkan hasil bahwa siswa yang diberi kebebasan dalam dukungan belajar sesuai apa yang mereka inginkan dikelas dan berinteraksi dengan teman sebaya akan menciptakan *student engagement* yang baik pada siswa (Adi Badiozaman dkk., 2020).

Motivasi belajar merupakan dorongan diri individu yang ditandai dengan perubahan perilaku untuk mencapai tujuan belajarnya (Alivernini & Lucidi, 2008; Dariyo, 2004; Uno, 2011). Terdapat lima aspek terdiri dari

amotivation yakni individu yang tidak memiliki niat untuk bertindak, mereka tidak termotivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik dan mereka percaya tindakan mereka adalah hasil dari sesuatu yang berada di luar kendali mereka (Ryan & Deci, 2009; Vallerand & Ratelle, 2002). Hal ini bermakna jika siswa memiliki *amotivation* yang rendah maka siswa akan memiliki niat atau *goal setting* dalam mencapai tujuannya akan. Ciri tersebut sesuai dengan apa yang menggambarkan siswa memiliki *student engagement* yakni secara *cognitive engagement*, artinya dimensi *cognitive* menggambarkan siswa yang mempunyai *goal setting*, dan mempunyai strategi *self regulation* yang baik (Appleton dkk., 2006; Christenson dkk., 2008; Fredricks dkk., 2004). Dapat disimpulkan siswa yang memiliki *goal setting*, niat belajar, dan mempunyai strategi *self-regulation* yang baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dimensi *external regulation* yakni perilaku yang paling tidak ditentukan oleh diri sendiri dengan kata lain untuk memenuhi permintaan eksternal atau memperoleh imbalan yang dipaksakan dari luar (Alivernini & Lucidi, 2008; Ryan & Deci, 2009). Hal ini siswa akan memiliki motivasi tergantung pada tujuannya atau apa yang hendak dicapai, sehingga siswa akan mengupayakan diri agar sukses dalam belajarnya disekolah atau mencapai tujuannya setelah sekolah. Siswa yang mengupayakan diri atau mempunyai usaha lebih tergambar juga pada dimensi *student engagement* secara *agentic engagement* yakni siswa sebagai anak yang proaktif, inisiatif, selalu campur tangan dikelas, berdialog dengan guru, mengajukan pertanyaan dan memberikan saran dalam pembelajaran (Reeve & Tseng, 2011; Veiga & Robu, 2014). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang proaktif, inisiatif, dan aktif dikelas akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dimensi *introjected regulation* yakni perilaku dikendalikan oleh hadiah/hukuman internal, seperti peningkatan ego, rasa bersalah, atau kecemasan (Alivernini & Lucidi, 2008; Ryan & Deci, 2009). Dimensi ini menjelaskan bahwa siswa akan memiliki motivasi belajar tergantung atau dikendalikan oleh hadiah/hukuman. Hal ini menjelaskan bahwa siswa akan menjauhi hukuman dan mengikuti aturan supaya bisa mencapai tujuannya, ini tergambar pada dimensi *student engagement* secara *behavioral engagement* yakni praktik siswa yang diarahkan pada pembelajaran dan sekolah, mencakup perilaku positif seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, kehadiran kelas secara teratur, memperhatikan penjelasan dan kegiatan pembelajaran dikelas, partisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, dan tidak melakukan pelanggaran yang ditetapkan oleh sekolah (Fredricks dkk., 2004; Johnson dkk., 2001; Veiga & Robu, 2014). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang menaati aturan atau tidak

melakukan pelanggaran akan mempengaruhi motivasi belajar siswa agar tercapainya tujuan belajarnya.

Dimensi *identified regulation* yakni bentuk motivasi ekstrinsik yang lebih otonom atau ditentukan sendiri dan menghubungkan dengan kepentingan pribadi (Alivernini & Lucidi, 2008; Ryan & Deci, 2009). Dimensi *intrinsic regulation* yakni merupakan bentuk perilaku yang paling ditentukan sendiri, ini mengacu pada melakukan aktivitas untuk kepuasan pribadi (Alivernini & Lucidi, 2008; Ryan & Deci, 2009). Kepuasan siswa dalam sekolah beberapa diantaranya yakni mencari kesenangan dalam hal berteman dan mencari kepuasan dalam hal pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa siswa akan termotivasi jika memiliki tujuan untuk mencapai kepuasan pribadi. Ciri tersebut digambarkan pada dimensi *student engagement* secara *affective engagement* yakni menggambarkan siswa terkait dengan perasaan siswa tentang pembelajaran dan kegiatan kelas, serta reaksi afektif yang dibangkitkan oleh sekolah, teman-teman, dan guru (Goodenow, 1993; E. Skinner dkk., 2008; E. A. Skinner & Belmont, 1993). Siswa untuk mencapai kepuasannya dalam hal pertemanan atau kepuasan dalam mempelajari banyak materi baru akan menggerakkan dirinya untuk terlibat secara *affective* baik ke siswa lain maupun gurunya dan merasa terakait dengan materi pembelajaran dikelas. Hal ini dapat disimpulkan siswa yang memiliki rasa terkait dengan pembelajaran dan mempunyai sikap prososial dengan siswa lain atau gurunya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk mencapai kepuasan pribadinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *student engagement* memiliki hubungan yang tergolong sedang atau cukup dengan motivasi belajar, hal ini karena siswa yang memiliki rasa menjadi bagian dari sekolah, mempunyai hubungan yang baik dengan teman maupun guru, proaktif dalam kegiatan belajar, dan turut berkegiatan dalam agenda sekolah akan meningkatkan motivasi belajar yang baik untuk mencapai tujuan belajar siswa (Chiu, 2021; Reeve & Tseng, 2011).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *student engagement* dengan motivasi belajar pada siswa.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi antara *student engagement* dan motivasi belajar sebesar 0,466 ($r=0,466$). Berdasarkan kriteria koefisien korelasi, dapat diartikan bahwa *student engagement* dan motivasi belajar memiliki korelasi yang tergolong cukup. Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya tanda positif. Hal ini berarti hasil penelitian ini mendapatkan hubungan yang searah bahwa semakin tinggi *student engagement* maka semakin tinggi

pula motivasi belajar pada siswa. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah *student engagement* maka semakin rendah pula motivasi belajar pada siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Apa yang harus dilakukan oleh sekolah supaya *student engagement* siswa meningkat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *student engagement* pada siswa, sehingga pihak sekolah diharapkan dapat melakukan evaluasi dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan dimensi-dimensi *student engagement* terutama pada dimensi *affective*. Pemenuhan tersebut bisa dengan membuat kelas menjadi lebih menarik, mengajak siswa untuk berani berdiskusi dikelas, mengasah kekompakan siswa dikelas, dan membuat siswa banyak campur tangan atau aktif dikelas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Apa yang seharusnya dilakukan oleh peneliti selanjutnya supaya motivasi belajar meningkat, selain melalui *student engagement*

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *student engagement* dengan motivasi belajar, sehingga faktor lain yang tidak diteliti dapat diketahui kontribusinya. Peneliti selanjutnya disarankan mencari faktor lain selain menggunakan *student engagement*. Kemudian peneliti selanjutnya disarankan menggunakan subjek yang lebih besar dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Badiozaman, I. F. binti, Leong, H., & Jikus, O. (2020). Investigating student engagement in Malaysian higher education: A self-determination theory approach. *Journal of Further and Higher Education*, 44(10), 1364–1378.
- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(9), 39–46.
- Alivernini, F., & Lucidi, F. (2008). The Academic Motivation Scale (AMS): Factorial structure, invariance and validity in the Italian context. *Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 15(4), 211–220.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80–86.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of school psychology*, 44(5), 427–445.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chapman, E. (2003). Alternative approaches to assessing student engagement rates. *Practical assessment, research & evaluation*, 8(13), 1–10.
- Chiu, T. K. F. (2021). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 1–17.
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., Appleton, J. J., Berman, S., Spanjers, D., & Varro, P. (2008). Best practices in fostering student engagement. In *Best practices in school psychology V* (hal. 1099–1120). National Association of School Psychologists.
- Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2012). *Handbook of research on student engagement*. Springer Science & Business Media.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal psikologi*, 2(1), 44–48.
- Dariyo, A. (2017). Peran school well being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5(1).
- Dharmayana, I. W., & Shinta, L. A. (2019). Korelasi antara keterlibatan akademik dengan prestasi belajar siswa kelas x di SMK Negeri 1 kota Bengkulu. *TRIADIK*, 18(1).
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research*, 74(1), 59–109.
- Goodenow, C. (1993). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *The journal of early adolescence*, 13(1), 21–43.
- Hadinata. (2006). Motivasi Belajar Siswa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (2012). Proses belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, M. (2016). *Psikologi Eksperimen (Sebuah Pengantar)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Johnson, M. K., Crosnoe, R., & Elder Jr, G. H. (2001). Students' attachment and academic engagement: The role of race and ethnicity. *Sociology of education*, 318–340.
- Kuh, G. D. (2009). What student affairs professionals need to know about student engagement. *Journal of college student development*, 50(6), 683–706.
- Li, T., & Lynch, R. (2016). The relationship between motivation for learning and academic achievement among basic and advanced level students studying Chinese as a foreign language in years 3 to 6 at Ascot International School in Bangkok, Thailand. *Scholar: Human Sciences*, 8(1), 1.
- Mukaromah, D., Sugiyo, S., & Mulawarman, M. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14–19.
- Natriello, G. (1984). Problems in the evaluation of

- students and student disengagement from secondary schools. *Journal of Research and Development in Education*, 17(4), 14–24.
- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan spss*. Deepublish.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In *Handbook of research on student engagement* (hal. 149–172). Springer.
- Reeve, J., & Tseng, C.-M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2009). *Promoting self-determined school engagement: Motivation, learning, and well-being*.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Empati*, 7(1), 69–75.
- Saeed, S., & Zyngier, D. (2012). How motivation influences student engagement: A qualitative case study. *Journal of Education and Learning*, 1(2), 252–267.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa SMK. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 25–30.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, I. K. (2018). *Keterlibatan siswa di sekolah sebagai variabel moderator pada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik siswa SMP Muhammadiyah di kota Malang*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Schlechty, P. C. (2001). *Shaking up the schoolhouse* (Vol. 2). San Francisco: Jossey-Bass.
- Serin, H. (2018). The use of extrinsic and intrinsic motivations to enhance student achievement in educational settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 191–194.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of educational psychology*, 85(4), 571.
- Skinner, E., Furrer, C., Marchand, G., & Kindermann, T. (2008). Engagement and disaffection in the classroom: Part of a larger motivational dynamic? *Journal of educational psychology*, 100(4), 765.
- Uno, H. B. (2011). *Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Vallerand, R. J., & Ratelle, C. F. (2002). *Intrinsic and extrinsic motivation: a hierarchical model*.
- Veiga, F. H., & Robu, V. (2014). Measuring student engagement with school across cultures: Psychometric findings from Portugal and Romania. *Romanian Journal of School Psychology*, 7(14), 57–72.
- Waspodo, M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid -19 Komang. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, October, 220.
- Widiasih, R., Widodo, J., & Kartini, T. (2018). Pengaruh penggunaan media bervariasi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 103–107.
- Yazzie-Mintz, E. (2007). Voices of students on engagement: A report on the 2006 high school survey of student engagement. *Center for Evaluation and Education Policy, Indiana University*.